

HUBUNGAN ANTARA *CATCALLING* : PELECEHAN *VERBAL SEXUAL* DENGAN KECEMASAN DI RUANG PUBLIK PADA MAHASISWI KEPERAWATAN UNIVERSITAS BHAKTI HUSADA INDONESIA KABUPATEN KUNINGAN TAHUN 2025

¹Anneu Trileidya, ²Khusnul Aini, ³Anggi Ulfah Mawaddah

Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan, Universitas Bhakti Husada Indonesia

How to cite (APA)

Firmansyah, R. S., Aini, K., Mawaddah, A. U., & Trileidya, A. (2025). Hubungan antara *Catcalling* : Pelecehan *Verbal Sexual* dengan Kecemasan di Ruang Publik pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Bhakti Husada Indonesia Kabupaten Kuningan Tahun 2025. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 9(1), 1–6.
<https://doi.org/10.34305/jikbh.v9i1.72>

History

Received:

Accepted:

Published:

Corresponding Author

Anneu Trileidya, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Husada Indonesia;
triledyaanneu@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: *Catcalling* atau pelecehan *verbal sexual* di ruang publik menjadi masalah yang semakin sering terjadi, yang berpotensi meningkatkan kecemasan di kalangan perempuan, khususnya mahasiswa. Menurut survei dari 25.213 responden, sebanyak 58% pernah mengalami pelecehan dalam bentuk verbal. Fenomena ini dapat memengaruhi kesehatan mental, menyebabkan rasa tidak aman dan cemas di ruang publik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *catcalling* dengan kecemasan di ruang publik pada mahasiswa keperawatan Universitas Bhakti Husada Indonesia Kabupaten Kuningan Tahun 2025.

Metode: Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Populasi penelitian terdiri dari 309 mahasiswa program studi keperawatan tingkat 1-3 dengan sampel yang diambil secara *Proportionate Stratified Random Sampling* sebanyak 76 responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan analisis data dilakukan dengan analisis univariat untuk distribusi frekuensi serta analisis bivariate menggunakan uji *Spearman Rank (rho)*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden mengalami *catcalling* dengan tingkat tinggi (57,9%). Kecemasan di ruang publik pada kategori sedang (44,7%). Hasil analisis bivariate menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *catcalling* dengan kecemasan di ruang publik (*p-value* = 0,000).

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara *catcalling* dan kecemasan di ruang publik pada mahasiswa keperawatan di Universitas Bhakti Husada Indonesia Kabupaten Kuningan Tahun 2025.

Kata Kunci : *Catcalling*, Kecemasan, Pelecehan *Verbal Sexual*, Ruang Publik

ABSTRACT

Background: *Catcalling* or verbal sexual harassment in public spaces has become an increasingly frequent issue, potentially increasing anxiety among women, particularly female students. According to a survey conducted with 25,213 respondents, 58% of them have experienced verbal harassment. This phenomenon can affect mental health, leading to feelings of insecurity and anxiety in public spaces. This study aims to examine the relationship between *catcalling* and anxiety in public spaces among nursing students at Bhakti Husada University of Indonesia, Kuningan Regency in 2025.

Method: This study used a quantitative method with a cross-sectional design. The population consisted of 309 nursing students from levels 1-3, with a sample of 76 respondents selected using *Proportionate Stratified Random Sampling*. Data were collected using a questionnaire, and data analysis was conducted using univariate analysis for frequency distribution and bivariate analysis with the *Spearman Rank (rho)* test.

Results : The results showed that most respondents experienced *catcalling* at a high level (57.9%). The anxiety level in public spaces was moderate (44.7%). Bivariate analysis indicated a significant relationship between *catcalling* and anxiety in public spaces (*p-value* = 0.000).

Conclusion: *There is a significant relationship between catcalling and anxiety in public spaces among nursing students at Bhakti Husada University of Indonesia, Kuningan Regency in 2025.*

Keywords: *Catcalling, Anxiety, Verbal Sexual Harrasment, Public Spaces*

Pendahuluan

Masa remaja akhir merupakan masa transisi yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Pada fase ini, individu mengalami percepatan pertumbuhan (*growth spurt*) yang memengaruhi tidak hanya bentuk tubuh tetapi juga citra diri dan emosi (Mappiare, 2020; Suryana et al., 2022). Sayangnya, pada masa ini pula remaja, khususnya perempuan, mulai rentan mengalami bentuk kekerasan seksual di ruang publik, salah satunya adalah *catcalling*. Data Komnas Perempuan mencatat bahwa kasus kekerasan terhadap perempuan di ruang publik mencapai angka yang tinggi dari tahun ke tahun (Adhitya, 2020), menunjukkan bahwa ruang publik belum sepenuhnya aman, terutama bagi perempuan.

Catcalling sebagai bentuk pelecehan verbal merupakan masalah sosial yang telah diidentifikasi secara global maupun nasional. Sebanyak 71% perempuan di dunia pernah mengalami *catcalling*, dan di Indonesia sebanyak 58% mengaku menerima pelecehan secara verbal di ruang publik (Dewi, 2020). Pelecehan ini sering dianggap candaan oleh pelaku laki-laki, padahal menimbulkan rasa tidak nyaman, takut, dan marah bagi perempuan (Nugroho, 2020). Selain siulan dan komentar fisik, *catcalling* juga sering disertai gestur non-verbal seperti lirikan atau gerakan tubuh yang merendahkan, yang memperkuat rasa tidak aman korban (Sari et al., 2023).

Sayangnya, korban pelecehan kerap disalahkan karena penampilan mereka, padahal survei menunjukkan bahwa korban bisa berasal dari berbagai golongan, usia, dan pakaian yang digunakan, termasuk hijab dan pakaian tertutup (Ovivatul Aini, 2023). Bahkan, mahasiswa perempuan yang mengenakan

busana sopan pun tidak luput dari perlakuan ini, menandakan bahwa pelecehan

seksual bukanlah masalah pakaian, melainkan soal kekuasaan dan kontrol terhadap tubuh perempuan. Hal ini sejalan dengan temuan Yulikhah (2020) yang menjelaskan bahwa jilbab dipersepsikan sebagai pelindung, namun tidak sepenuhnya menghilangkan risiko pelecehan. Pelecehan di ruang publik telah berdampak signifikan terhadap psikologis korban, seperti kecemasan, stres, dan menurunnya rasa aman.

Penelitian pendahuluan yang dilakukan di Universitas Bhakti Husada Indonesia menunjukkan bahwa dari 10 mahasiswi yang disurvei, seluruhnya pernah mengalami *catcalling*, dan mayoritas merasakan kecemasan ringan hingga berat berdasarkan skala HARS. Respons emosional seperti takut, marah, dan gelisah pun muncul ketika mereka berada di ruang publik. Fakta ini menunjukkan perlunya pemahaman lebih dalam tentang hubungan antara *catcalling* dan kecemasan, serta pentingnya pendekatan pencegahan holistik, termasuk edukasi, regulasi, dan pemberdayaan perempuan. Upaya ini didukung oleh kebijakan nasional seperti UU No. 23 Tahun 2002 dan Perpres No. 18 Tahun 2014 yang mengatur perlindungan terhadap perempuan dan anak (Putri & Wijanarko, 2021).

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Populasi penelitian terdiri dari 309 mahasiswi program studi keperawatan tingkat 1-3 dengan sampel yang diambil secara *Proportionate Stratified Random Sampling* sebanyak 76 responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan analisis data dilakukan dengan analisis univariat untuk distribusi frekuensi serta analisis bivariate menggunakan uji *Spearman Rank (rho)*.

Hasil

Tabel 1. Distribusi frekuensi *catcalling* dan kecemasan di ruang publik pada mahasiswi keperawatan tingkat 1-3 di Universitas Bhakti Husada Indonesia

No	<i>Catcalling</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Rendah	13	17,1
2	Sedang	19	25,0
3	Tinggi	44	57,9
No	Kecemasan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Ringan	24	31,6
2	Sedang	34	44,7
3	Berat	18	23,7

Data Penelitian tahun 2025

Tabel 1 Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden mengalami *catcalling* dengan tingkat tinggi (57,9%). Kecemasan di ruang publik pada kategori sedang (44,7%).

Tabel 2

Hubungan antara *catcalling* : pelecehan *verbal sexual* dengan kecemasan di ruang publik pada mahasiswi keperawatan tingkat 1-3 di Universitas Bhakti Husada Indonesia Kabupaten Kuningan 2025

<i>Catcalling</i>	Kecemasan						Total		<i>p-value (rho)</i>
	Ringan		Sedang		Berat		F	%	
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Ringan	10	76,9	3	23,1	0	0,0	13	100	0,000 (0,699)
Sedang	12	63,2	7	36,8	0	0,0	19	100	
Berat	2	4,5	24	54,5	18	40,9	44	100	
Total	24	31,6	34	44,7	18	23,7	76	100	

Tabel 2 Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Rank Spearman* diperoleh *p-value* = 0,000 (<0,05) sehingga hipotesis diterima, artinya terdapat hubungan antara *catcalling* : pelecehan *verbal sexual* dengan kecemasan di ruang publik pada mahasiswi keperawatan

tingkat 1-3 di Universitas Bhakti Husada Indonesia Kabupaten Kuningan 2025. Hasil nilai *rho* = 0,699 artinya memiliki kekuatan korelasi kuat dengan nilai positif sehingga dikatakan bahwa semakin tinggi *catcalling* akan meningkatkan kecemasan pada responden.

Pembahasan

Gambaran *catcalling* : pelecehan *verbal sexual* pada mahasiswi keperawatan tingkat 1-3 di Universitas Bhakti Husada Indonesia pada 2025

Catcalling di kalangan mahasiswi merupakan bentuk pelecehan seksual verbal yang sering terjadi di ruang publik, mengarah pada pengalaman tidak nyaman dan merendahkan bagi korban. Hasil penelitian

menunjukkan sebagian besar dari responden mengalami *catcalling* tinggi yaitu sebanyak 44 responden (57,9%). Penelitian yang dilakukan Ningrum (2022) tentang pelecehan seksual diperoleh hasil analisis kejadian pelecehan seksual pada remaja putri menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden mengalami dua hingga tiga kali pelecehan disekolah (30,6%). Bentuk pelecehan seksual yang paling sering dialami dalam bentuk diinformasikan cerita tidak senonoh dan dihina secara tidak wajar

(71,1%) diikuti oleh diperlihatkan gambar tidak senonoh (66,7%).

Penelitian yang dilakukan Yoni (2020) dari penelitian ini, ditemukan enam bentuk pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) yang terjadi di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta, yaitu: siulan atau suitan, komentar yang berkedok pujian, gurauan dengan nada seksual, pernyataan atau rayuan tanpa persetujuan (*consent*), penyampaian bahasa isyarat dengan maksud seksual tertentu, dan komentar seksual secara gamblang (seksis). Penelitian yang dilakukan Qila (2021) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *catcalling* yang dialami oleh informan kebanyakan dalam bentuk verbal. Seringkali, pelaku melontarkan kata-kata yang bertujuan menggoda seperti “mbak, mbak”, “cantik”, “assalamualaikum mbak”, dan sebagainya.

Namun, terdapat informan yang mendapat *catcalling* secara fisik, berupa sentuhan di anggota tubuh tertentu. Kasus pelecehan seksual yang dialami oleh remaja cukup meresahkan. Remaja korban pelecehan seksual berisiko tinggi mengalami distress psikologis, perilaku kekerasan pada diri sendiri, depresi, bahkan bunuh diri (Bentivegna & Patalay, 2022), masalah pada kesehatan fisik dan perubahan perilaku (Solehati et al., 2021). Korban *catcalling* mengalami dampak negatif dari pengalaman *catcalling* tersebut. Perasaan takut yang muncul ketika kejadian tersebut menimbulkan trauma dikemudian hari. Mereka menjadi merasa segan dan takut ketika melewati segerombolan laki-laki, kemudian memilih untuk menghindar (Qila, 2021).

Catcalling tinggi ditandai dengan frekuensi kejadian yang sering, beragam bentuk pelecehan verbal yang dialami (seperti siulan, komentar seksual, panggilan menggoda yang berulang), serta kejadian yang terjadi di berbagai tempat publik, termasuk di sekitar kampus, jalan umum, halte, dan tempat keramaian lainnya. Responden dengan kategori ini umumnya mengaku merasa terganggu, takut, dan mengubah perilaku mereka saat berada di ruang publik, seperti memilih jalur jalan tertentu, berpakaian lebih tertutup, atau menghindari bepergian sendirian.

Sebaliknya, *catcalling* rendah menunjukkan bahwa mahasiswi hanya mengalami pelecehan verbal dalam bentuk ringan dan dengan frekuensi yang jarang. Biasanya bentuknya berupa satu atau dua komentar dalam waktu tertentu, tanpa adanya pengulangan atau eskalasi perilaku dari pelaku. Efek psikologis dari *catcalling* rendah ini umumnya tidak separah pada kategori tinggi, namun tetap dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dan gangguan ringan terhadap rasa aman di ruang publik.

Peneliti berasumsi, banyak laki-laki mungkin belum sepenuhnya menyadari bahwa *catcalling* adalah bentuk pelecehan seksual. Mereka mungkin menganggapnya sebagai bentuk perhatian atau pujian yang tidak berbahaya. Dalam pandangan mereka, siulan atau komentar bernada seksual bisa saja dianggap sebagai cara untuk mengekspresikan kekaguman atau rasa suka kepada perempuan. Hal ini sering terjadi karena banyak laki-laki yang tidak diajarkan untuk mengenali batasan dalam berinteraksi dengan perempuan, terutama di ruang publik. Kondisi ini memerlukan pemahaman yang lebih dalam mengenai konsekuensi dari perilaku *catcalling*, serta penguatan edukasi mengenai kesetaraan gender, penghargaan terhadap privasi, dan hak asasi manusia di kalangan mahasiswa, baik laki-laki maupun perempuan.

Gambaran kecemasan di ruang publik pada mahasiswi keperawatan tingkat 1-3 di Universitas Bhakti Husada Indonesia 2025

Kecemasan mahasiswi di ruang publik sering kali dipicu oleh perasaan tidak aman, takut dihakimi, dan khawatir terhadap potensi pelecehan atau ancaman fisik. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar dari responden memiliki kecemasan sedang yaitu sebanyak 34 responden (44,7%). Hasil penelitian Panggabean (2025) menunjukkan tingkat kecemasan pada 280 responden mahasiswa yaitu sebanyak 198 mahasiswa 70,7% mengalami tingkat kecemasan ringan, sebanyak 77 mahasiswa (27,5%) mengalami kecemasan sedang, dan sebanyak 5 mahasiswa (1,8%) mengalami kecemasan berat.

Seseorang akan merasa cemas ketika dirinya tidak siap dalam menghadapi ancaman atau tekanan. Gangguan kecemasan sendiri merupakan keadaan emosional yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, dan perasaan aprehensif bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Kekhawatiran tentang keselamatan fisik di ruang publik, terutama di tempat yang sepi atau tidak dikenal, dapat meningkatkan kecemasan. Perempuan mungkin merasa lebih rentan terhadap potensi ancaman fisik, seperti perampokan, kekerasan, atau pelecehan fisik. Ketika berada di ruang publik, perempuan mungkin merasa kurang memiliki kontrol atas situasi di sekitar mereka. Ketidakpastian dalam interaksi sosial atau ketakutan terhadap reaksi negatif dari orang lain dapat menyebabkan kecemasan yang berkelanjutan (Evangelina, 2022).

Dilihat pada jenis kelamin, wanita mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi daripada pria. Hormon estrogen lebih banyak ditemukan pada wanita dibandingkan pria. Hormon estrogen diketahui meningkatkan 5-HT yang terlibat dalam gangguan mood dan menghambat reseptor GABA yang merupakan sistem inhibisi utama di otak untuk menekan stimulus aversif wanita memiliki tingkat aktivitas yang lebih tinggi di *cingulate gyrus*, yang terlibat dalam respons emosional terhadap stimulus pengalaman tidak menyenangkan serta kesan sedih lainnya. Wanita cenderung menggunakan emosi untuk memecahkan masalah. Mekanisme koping ini yang diduga juga menjadi alasan mengapa wanita memiliki prevalensi lebih tinggi dibanding laki-laki (Assyifa, 2023).

Kecemasan merupakan kondisi psikologis yang umum dialami oleh mahasiswa, terutama yang sedang berada dalam masa transisi dan adaptasi terhadap lingkungan baru, seperti pada awal-awal perkuliahan. Mahasiswa keperawatan misalnya menghadapi berbagai tekanan akademik, sosial, dan personal yang dapat memicu perasaan tidak aman dan waswas dalam berbagai situasi, termasuk saat berada di ruang publik.

Kecemasan ini bisa muncul karena sejumlah faktor seperti beban tugas yang tinggi, kekhawatiran akan penilaian sosial,

serta tantangan dalam membangun kemandirian. Bila faktor eksternal seperti pelecehan verbal seksual (*catcalling*) hadir dalam kehidupan sehari-hari mereka, maka kecemasan tersebut bisa meningkat secara signifikan. Hal ini disebabkan oleh perasaan tidak aman dan takut yang muncul akibat pengalaman tidak menyenangkan di ruang publik.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa *catcalling* paling banyak terjadi di tempat-tempat umum seperti jalan raya, sekitar kampus, serta area publik lainnya yang sering dilewati oleh perempuan. Tempat-tempat ini cenderung tidak memiliki pengawasan yang ketat, serta merupakan lokasi dimana pelaku merasa bebas melakukan pelecehan verbal tanpa konsekuensi langsung.

Berdasarkan data dari penelitian ini juga, *catcalling* cenderung lebih sering dialami oleh mahasiswi pada semester awal, khususnya semester 1 dan 2. Hal ini dapat dijelaskan karena mahasiswi pada semester awal masih dalam masa adaptasi, memiliki rasa percaya diri yang belum sepenuhnya berkembang, serta belum memiliki strategi perlindungan diri yang cukup kuat dibandingkan dengan mahasiswi di semester akhir. Selain itu, faktor penampilan yang lebih mencolok pada mahasiswi baru serta ketidaktahuan terhadap risiko sosial di lingkungan luar kampus turut menjadi pemicu meningkatnya kasus *catcalling* terhadap mereka.

Asumsi peneliti adalah bahwa perempuan cenderung merasa cemas sedang hingga tinggi ketika berada di ruang publik karena mereka sering kali merasa tidak aman atau terancam. Pengalaman seperti pelecehan verbal atau fisik, serta rasa takut akan tindak kekerasan, membuat perempuan lebih waspada saat berada di tempat umum. Selain itu, norma sosial yang sering menganggap perempuan sebagai objek dan menempatkan mereka dalam posisi rentan juga menambah rasa cemas. Tekanan untuk memenuhi ekspektasi penampilan atau perilaku yang diterima masyarakat juga dapat memperburuk kecemasan yang mereka rasakan di ruang publik.

Hubungan antara *catcalling* : pelecehan verbal seksual dengan kecemasan di ruang publik pada mahasiswi keperawatan tingkat 1-3 di Universitas Bhakti Husada Indonesia Kabupaten Kuningan 2025

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Rank Spearman* diperoleh $p\text{-value} = 0,000$ ($<0,05$) sehingga hipotesis diterima, artinya terdapat hubungan antara *catcalling* : pelecehan verbal seksual dengan kecemasan di ruang publik pada mahasiswi keperawatan tingkat 1-3 di Universitas Bhakti Husada Indonesia Kabupaten Kuningan 2025.

Hubungan antara *catcalling* sebagai bentuk pelecehan verbal seksual dengan tingkat kecemasan di ruang publik pada mahasiswi keperawatan tingkat 1-3 di Universitas Bhakti Husada Indonesia Kabupaten Kuningan dapat dijelaskan melalui beberapa faktor-faktor diantaranya yaitu frekuensi dan intensitas, persepsi terhadap ancaman, kurangnya dukungan sosial atau sistem pelaporan, dan strategi koping yang kini juga telah diperkuat oleh temuan dalam jurnal-jurnal terkini.

Pertama, frekuensi dan intensitas pengalaman *catcalling* terbukti memiliki korelasi positif dengan munculnya kecemasan. Penelitian fenomenologis yang dilakukan oleh Anisa, R. N., & Munandar, D (2022) menyatakan bahwa mahasiswi yang menjadi korban *catcalling* mengalami gejala kecemasan seperti jantung berdebar, gemetar, dan keengganan berada di ruang publik. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa *catcalling* bukan sekedar gangguan ringan, tetapi merupakan stressor yang nyata secara psikologis.

Kedua, persepsi terhadap ancaman menjadi penentu penting dalam timbulnya kecemasan. Mahasiswi yang memaknai *catcalling* sebagai ancaman terhadap keselamatan fisik dan harga diri akan cenderung mengalami kecemasan lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan dari Skop, M., & Green, J (2021), yang menyoroti bahwa pelaku *catcalling* sering bertindak dari dorongan untuk mendominasi, sehingga korban merasa ruang publik adalah ruang yang mengintimidasi.

Ketiga, kurangnya dukungan sosial atau sistem pelaporan di lingkungan kampus dapat

memperburuk kondisi psikologis korban. Penelitian oleh Maulidina, N., & Lestari, S. A (2023) menunjukkan bahwa korban *catcalling* tidak hanya mengalami kecemasan jangka pendek, tetapi juga kerusakan psikologis jangka panjang seperti harga diri rendah dan perasaan malu terhadap identitas gender mereka.

Faktor lain yang berpengaruh adalah strategi koping yang digunakan oleh korban. Penelitian oleh Fahreza, M. R., & Utami, F. N (2023) mengungkap bahwa penggunaan *emotion-focused coping* seperti menghindari atau menekan emosi justru memperburuk kecemasan. Ini berarti bahwa kurangnya keterampilan atau dukungan untuk menggunakan strategi koping yang adaptif dapat memperpanjang atau memperkuat dampak *catcalling* terhadap mental korban.

Dengan demikian, kombinasi antara frekuensi pelecehan, makna subjektif terhadap ancaman, dukungan lingkungan, serta cara individu mengelola emosi menjadi fondasi kuat dalam menjelaskan mengapa *catcalling* dapat berkontribusi terhadap kecemasan di ruang publik. Temuan dari berbagai jurnal terbaru di atas memperkuat asumsi bahwa *catcalling* bukan hanya persoalan sosial, tetapi juga masalah kesehatan mental yang serius dan mendesak untuk ditangani secara struktural dan psikologis.

Sejalan dengan penelitian Thalia (2022) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh komunikasi verbal dan non verbal *catcalling* (X) berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap tingkat kecemasan pada remaja wanita di Depok (Y). Hal tersebut dibuktikan dengan t hitung $-4,555 > t$ tabel $1,984$ dan t hitung $-3,196 > t$ tabel $1,984$ dengan signifikan $0,000$ dan $0,002$. Berdasarkan hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa komunikasi verbal dan non verbal *catcalling* memiliki pengaruh sebesar $65,6\%$ terhadap tingkat kecemasan pada remaja perempuan di Depok dan sisanya $34,4\%$ dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Jika dihubungkan dengan pelecehan secara verbal, dampak-dampak dari *catcalling* pada korban menurut seperti dampak pada kesehatan psikis pada korban seperti merasa tidak aman, cemas, dan menurunkan

kepercayaan diri korban, dampak pada pemenuhan hak asasi manusia perempuan karena *catcalling* sendiri termasuk kedalam pelecehan, kemudian dampak sosial dimana korban akan merasa tidak nyaman untuk berinteraksi di lingkungannya, hal tersebut adalah salah satu bentuk kecemasan sosial. Dampak-dampak tersebut sangatlah buruk untuk para korban *catcalling* (Qori, 2022).

Ketika seorang perempuan menjadi korban *catcalling*, mereka cenderung mencoba untuk melawan atau bersikap biasa meskipun ada rasa takut dalam dirinya. Perempuan akan merasa lebih berani melawan *catcalling* jika mereka berada di antara orang lain. Perasaan takut, cemas, dan gelisah yang dialami korban *catcalling* dapat menimbulkan kecemasan sosial. Akibatnya, perempuan mungkin merasa takut untuk keluar rumah sendirian, lebih mempertimbangkan kembali tujuan mereka pergi keluar, dan merasa cemas saat berinteraksi dengan lawan jenis. Mereka juga bisa merasa takut untuk pergi ke tempat baru sendirian, berpikir bahwa orang lain dapat menyakiti mereka, atau menjadi paranoid. Selain itu, perempuan cenderung menghindari melewati atau merasa sangat takut serta cemas saat melihat kelompok laki-laki berkumpul di tempat umum (Qori, 2022).

Catcalling yang dianggap oleh masyarakat sebagai hal yang biasa, dapat berdampak negatif bagi korban karena korban dari tindakan pelecehan seksual verbal atau *catcalling* ini merasa tidak nyaman, keamanannya dipertaruhkan, dilecehkan, dan harga dirinya direndahkan serta mengalami trauma. *Catcalling* menyebabkan kekerasan psikologis yang berpengaruh besar pada gangguan psikologis korban seperti munculnya rasa rendah diri, traumatis, hingga beban psikis yang berat (Olii, 2024).

Asumsi peneliti adalah bahwa *catcalling* dapat meningkatkan kecemasan karena tindakan pelecehan verbal seksual ini menciptakan perasaan terancam dan tidak aman di ruang publik. Ketika seorang mahasiswi menjadi korban *catcalling*, ia merasa menjadi objek secara seksual di hadapan orang lain, yang merusak rasa privasi dan kontrol dirinya. Perasaan diabaikan, diperlakukan secara merendahkan, dan takut

menjadi sasaran tindakan lebih lanjut memicu kecemasan yang intens. Selain itu, ketidakmampuan untuk menghindari atau mengatasi perilaku tersebut secara langsung memperburuk perasaan tak berdaya dan stres. *Catcalling* yang berulang, mahasiswi dapat mengalami kecemasan yang berkelanjutan, bahkan di ruang publik lainnya, karena rasa takut akan potensi pelecehan serupa. Kecemasan ini kemudian bisa berdampak pada kesejahteraan mental mereka, mempengaruhi kenyamanan dan kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial di luar ruang privat

Kesimpulan

1. Gambaran *catcalling* : pelecehan *verbal sexual* pada mahasiswi keperawatan tingkat 1-3 di Universitas Bhakti Husada Indonesia pada 2025 sebagian besar mengalami *catcalling* tinggi yaitu sebanyak 44 responden (57,9%).
2. Gambaran kecemasan di ruang publik pada mahasiswi keperawatan tingkat 1-3 di Universitas Bhakti Husada Indonesia hampir setengah dari responden memiliki kecemasan sedang yaitu sebanyak 34 responden (44,7%).
3. Ada hubungan antara *catcalling* : pelecehan *verbal sexual* dengan kecemasan di ruang publik pada mahasiswi keperawatan tingkat 1-3 di Universitas Bhakti Husada Indonesia Kabupaten Kuningan 2025 dengan p-value = 0,000.

Saran

Mahasiswi tidak ragu untuk melaporkan jika mengalami pelecehan di ruang publik atau kampus. Kampus juga disarankan untuk menyediakan fasilitas dukungan psikologis.

Daftar Pustaka

- Adhitya, H. (2020). *Catatan Tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan*.
- Agus, T. (2020). Masyarakat tentang Pelecehan Seksual secara Verbal (*Catcalling*).4(1).
- Ainun, K. (2024). *Efectivity Of Acupressure Therapy For Premenstrual Syndrome Pain In Adolescent Girls At Al Azhar Paya Jeget Pegasing Integrated*

- Boarding School , Central Aceh Regency.* 15(03), 759–770. <https://doi.org/10.54209/eduhealth.v15i03>.
- Aisyatin Kamila. (2022). Psikoterapi Dzikir Dalam Menangani Kecemasan. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 4(1), 40–49. <https://doi.org/10.30762/happiness.v4i1.363>.
- Anggreany Haryani Putri, & Dwi Seno Wijanarko. (2021). Perlindungan Hukum terhadap Perempuan Korban Kekerasan Secara Verbal (Catcalling). *Krtha Bhayangkara*, 15(1), 143–150. <https://doi.org/10.31599/krtha.v15i1.594>.
- Anisa, R. N., & Munandar, D. (2022). *Feminologi kecemasan pada korban catcalling*. *Psychoholistic: Jurnal Psikologi*, 4(1), 36-45. <https://journal.mbunivpress.or.id/index.php/psychoholistic/article/view/262>.
- Assyifa F., Fadilah, S., Wasilah, S., Fitria, Y., & Muthmainah, N. (2023). Hubungan Jenis Kelamin Dengan Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Pskps Fk Ulm Tingkat Akhir Dalam Pengerjaan Tugas Akhir. *Homeostasis*, 6(2), 333-338.
- Bentiyegna F., & Patalay, P. (2022). The impact of sexual violence in mid-adolescence on mental health: a UK population-based longitudinal study. *The Lancet Psychiatry*, 9(11), 874-883.
- Dermansyah, F. A., Mediawan, F., & Anggriani, N. (2022). *Kajian Pentingnya Ruang Publik (Alun-Alun) Sebagai Bentuk Pertahanan Makhluk Sosial "Studi Kasus Alun-Alun Sidoarjo."* 42–50.
- Evangelina. T. (2024). *Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kecemasan Perempuan Korban Kekerasan Seksual* (Doktoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Fahreza, M. R., & Utami, F. N. (2023). *Strategi coping terhadap kecemasan pada korban catcalling ditinjau dari coping berbasis emosi*. *INNER: Indonesia Journal of Counseling and Human Development*, 3(1), 78-90. <https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/1227>.
- Fisher, S., Lindner, D. & Ferguson, C. J. (2020). *He effects of exposure to catcalling on women's state self-objectification and body image.* *Current Psychology*, 38, 1495-1502.
- Goodwill, A. M., & Grant, M. (2021). *Motivations behind catcalling: A Canadian perspective on sexism and street harrasment*. *Gender and Education*, 33(3), 298-313. <https://doi.org/10.1080/19419899.2021.1909648>.
- Hamandia, M. R. (2022). Analisis Konseptual mengenai Kecemasan dalam Berbicara di depan umum. 6(1), 59–70.
- Hantono, D., & Ariantantrie, N. (2020). *Kajian Ruang Publik dan Isu yang berkembang di dalamnya.* *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, dan Lingkungan*, 8(1), 43-48.
- Harendza JG, D. H. (2020). *Perancangan Kampanye Sosial.* *Jurnal DKV Adiwarma*.
- Jauhary, E. R., Sumarni, S., & Arwani. (2024). MBCT (Mindfulness Based Cognitive Therapy) terhadap Stres dan Koping Sindrom Premenstruasi. *Journal of Telenursing (JOTING)* 6 (2) 1899-1906, 6, 1899–1906.
- Kamila, A. (2020). Psikoterapi Dzikir dalam menangani Kecemasan. 4(1).
- Karmarkar, S. P., & Jain, S. (2024). *Effect of Baddha Konasana on Physical and Psychological Health of Women with Pre-Menstrual Dysphoric Disorder (PMDD) - An Experimental Study.* 14(April), 526–531.
- Katuuk, M. (2020). *Gambaran tingkat kecemasan pasien di instalasi gawat darurat.* 7.
- Mahmoudi, A., Alilou, M. M., & Esmaeilpour, K. (2024). *The Effect of Emotion-Focused Group Therapy (EFGT) on Emotional Dysregulation , Impulsivity and Tendency to Risky Behaviors in Self-Harming Female Students (EFGT).* 12(3).
- Maulidina, N., & Lestari, S.A. (2023). *Dampak jangka panjang psikologis dari

- catcalling* pada perempuan muda di ruang publik*. *Jurnal Psikologi UIN Walisongo*, 12(2), 110-121.
- Mappiare, A. (2020). *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Ningrum , Desy Sagita., Sari, Irma Permata., Marieska, Dwi., & Angraini, Dewi. (2022). Gambaran kejadian pelecehan seksual pada remaja putri di lingkungan sekolah. *Ind J Nurs Sci Prac*, Vol. 5, No.1, pp. 1-5 Doi. 10.24583/ijnsp.5.1.1-5.
- Nugroho, R. (2020). *Gender dan administrasi publik: studi tentang kualitas kesetaraan gender dalam administrasi publik Indonesia pasca Reformasi 1998-2002*.
- Olii, N. S. A. (2024). *Dampak Pengalaman Catcalling Terhadap Kesehatan Mental Perempuan Fase Remaja Akhir di Kota Makassar = The Impact of Catcalling Experience on the Mental Health of Late Adolescence Phase Women in Makassar City* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin)
- Ovivatul Aini, B. (2023). *Fenomenologi Catcalling pada Mahasiswa di Kampus II Universitas Islam Negeri Mataram*. 13(1), 104–116.
- Panggabean. H. H., David, L. E., & Pali. C. (2025). Gambaran Kekerasan Seksual dan Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa di Manado. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 9. <https://doi.org/10.47134/pjp.v2i2.3602>.
- Qila, S. Z., Rahmadina, R. N., & Azizah, F. (2021). *Catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksual traumatis. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 1(2).
- Usman H, Akbar Setiady Purnomo. (2017). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ramadhani, T. N., & Putrianti, F. G. (2020). *Hubungan antara kepercayaan diri dengan citra diri pada remaja akhir*. *Jurnal Spirits*, 4(2), 22-32.
- Sadif Safaria Ria, S. (2022). Kecemasan Lansia terhadap Vaksinasi COVID-19. *Jec (jurnal edukasi cendikia)*. 6, 23–30.
- Sari, A. N., Rahma, A. R., Fajrussalam, H., & Aghniyah, I. A. (2023). *Analisis Fenomena Catcalling terhadap Kondisi Mental Wanita dalam Perspektif Islam*. 7, 1943–1951.
- Setyono, W. . (2022). *Fenominologi Catcalling di kalangan Mahasiswa Universitas Islam Riau*. Other thesis, Universitas Islam Riau.
- Skop, M., & Green, J. (2021). **Power dynamics and street harrasment: Examining male dominance and catcalling behavior**. *Violence Against Women*, 27(10), 1423-1442. <https://doi.org/10.1177/1077801220927085>.
- Solehati, T., Pramukti, I., Hermayanti, Y., Kosasih, C. E., & Mediani, H. S. (2021). Current of Child Sexual Abuse in Asia : A Systematic Review of Prevalence, Impact, Age of First Exposure, Perpetrators, and Place of Offence. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9(T6), 57-68. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.7334>.
- Steven, S. (2020). *Abnormal Psychology : a discovery approach*. California : Mayfield Publishing Company.
- Surya Ningtyas, D. Y., Ervina, I., & Istiqomah. (2023). Pengaruh *Catcalling* terhadap *Self Esteem* pada Mahasiswi. *Jurnal Psikologi*, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i3.2007>
- Suryana, E., Wulandari, S., Sagita, E., & Harto, K. (2022). Emosi , Sosial dan Agama) dan Implikasinya pada Pendidikan. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 5, 1956–1963.
- Susilawati. (2020). Pengaruh Aromaterapi Lavender Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Remaja Putri Saat Pre Menstrual Syndrome (Pms). *Jurnal Kesehatan Holistik*, 11(4), 229–233.
- Thalia. N. V., & Destiwati R. (2022). Pengaruh Komunikasi Verbal dan Non Verbal *Catcalling* terhadap Tingkat Kecemasan pada Remaja Perempuan di Depok. *Seiko : Journal of Management & Business*, 4(3), 242-257.

- Utama, C. P., Wulan, D. N., Jati, A. N., Antropologi, S., Semarang, U. N., & Ilmu, P. P. (2023). *Humor Seksis : Bentuk Pelecehan dalam Sudut Pandang Perempuan*. 2(2), 139–149.
- Wartini I & Nurhaedah. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Windrayani, D. (2020). *Persepsi Mahasiswa terhadap Aktivitas CatCalling di lingkungan kampus Universitas Medan Area*.
- Yoni Yolinda Safitri. (2020). *Pelecehan Seksual Secara Verbal (Catcalling) di Salah Satu Perguruan Tinggi di Yogyakarta* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).